

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Jayapura, Jl. Otonom No.3, Wahno, Abepura, Kota Jayapura, Papua.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Menurut Sariani et al., (2016), Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di KPP Pratama Kota Jayapura. Adapun kriteria wajib pajak yang akan diteliti adalah wajib pajak yang memiliki NPWP, dan wajib pajak minimal berusia 18 tahun.

3.2.2. Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu Sugiyono (2012). Dalam penelitian ini ditetapkan jumlah responden adalah sebanyak 100 responden dari jumlah wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di KPP Pratama Kota Jayapura sebagai Sampling. Perhitungan penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dengan nilai kritis 0,1 atau (10%).

3.3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Survey, yaitu penelitian yang digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal (penelitian bersifat kausalitas bertujuan untuk mengetahui maupun menganalisis seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen) dan pengujian hipotesis. Menurut Sugiyono (2013:11) penelitian survey adalah Metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data seperti dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen).

3.4. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini adalah data primer yaitu data penelitian yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari sumber asli (tanpa perantara). Sedangkan sumber data primer dalam penelitian ini akan diperoleh dari jawaban atas kuesioner yang dibagikan kepada responden.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang di perlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode angket (kuesioner). Kuesioner, yaitu dengan mengajukan atau membuat daftar pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada responden yang terdaftar di KPP Pratama Kota Jayapura yang di jadikan sampel dalam penelitian.

3.6. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.6.1. Etika Penggelapan Pajak (Y)

Menurut Halim dkk (2014), penggelapan pajak adalah manipulasi ilegal terhadap sistem perpajakan untuk mengelak dari pembayaran pajak. Hal ini berarti bahwa wajib pajak telah mengabaikan ketentuan formal perpajakan yang menjadi kewajibannya dengan memalsukan dokumen, atau mengisi data dengan tidak lengkap dan tidak benar. Etika penggelapan pajak adalah norma atau tindakan yang tidak benar yang dilakukan wajib pajak yang melanggar suatu peraturan dalam lingkup perpajakan yang dilakukan wajib pajak terhadap kewajiban dalam perpajakan yang telah diatur dalam undang-undang yang telah ditetapkan oleh pemerintah, (Akuntansi et al., (2018). Etika penggelapan pajak dalam hal ini menjelaskan konteks pengaruh terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah sistem perpajakan, diskriminasi, teknologi dan informasi perpajakan.

Variabel ini diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Suminarsasi (2012) dan Rahman (2013). Diukur dengan menggunakan skala likert (*Likert scale*) yang berkaitan dengan 5 (lima) item pertanyaan menggunakan 5 poin penilaian, yaitu: (1) Sangat setuju, (2) Setuju, (3) Netral, (4) Tidak setuju, (5) Sangat tidak setuju. Indikator penelitian variabel adalah: (1) Penerapan tarif pajak dan Pentingnya kerjasama yang baik antara fiskus dan wajib pajak, (2) Penggelapan pajak

dianggap beretika karena pelaksanaan hukum yang mengaturnya lemah, (3) Integritas atau mentalitas aparat perpajakan atau fiskus dan pejabat pemerintah yang buruk serta pendiskriminasian terhadap perlakuan pajak, (4) Konsekuensi melakukan penggelapan pajak, (5) Pelaksanaan hukum yang lemah menciptakan peluang terhadap wajib pajak dalam melakukan penggelapan pajak.

3.6.2. Sistem Perpajakan (X1)

Sistem perpajakan merupakan keseluruhan atas proses pemungutan pajak untuk keberlangsungan pembangunan nasional dengan melaksanakan kewajiban dalam pembayaran pajak yang dibutuhkan untuk membiayai penyelenggaraan Negara secara bersama yang dilakukan wajib pajak. Silaen (2015).

Variabel ini diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Suminarsasi (2012) dan Rahman (2013) dengan menggunakan skala *Likert*. Setiap responden diminta untuk menjawab 5 (lima) item pertanyaan berkaitan dengan 5 poin penilaian, yaitu: (1) Sangat setuju, (2) Setuju, (3) Netral, (4) Tidak setuju, (5) Sangat tidak setuju. Indikator penelitian tersebut antara lain: (1) Wajib pajak aktif untuk mendaftarkan diri sebagai wajib pajak, (2) Wajib pajak aktif untuk menghitung, menyeter dan melaporkan pajak, (3) Pihak ketiga diberi wewenang untuk menentukan besarnya pajak terhutang, (4) Menegaskan peraturan perpajakan terhadap standar tarif pajak, (5) Peraturan perpajakan dalam pendistribusiannya dan pengalokasian pajak.

3.6.3. Diskriminasi (X2)

Menurut Faradiza (2018), diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial.

Variabel ini diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Suminarsasi (2012) dan Rahman (2013) dengan menggunakan skala *Likert*. Setiap responden diminta untuk menjawab 5 (lima) item pertanyaan berkaitan dengan 5 poin penilaian, yaitu: (1) Sangat setuju, (2) Setuju, (3) Netral, (4) Tidak setuju, (5) Sangat tidak setuju. Indikator penelitian tersebut antara lain: (1) Pendiskriminasian atas agama, ras, kebudayaan dan keanggotaan kelas-kelas sosial, (2) Pendiskriminasian terhadap hal-hal yang disebabkan oleh manfaat perpajakan, (3) Perbedaan perlakuan akibat pendapat politiknya, (4) Zakat sebagai suatu pengurangan pajak, (5) Kebijakan kredit perbankan.

3.6.4. Teknologi dan Informasi Perpajakan (X3)

Teknologi dan informasi perpajakan adalah penggunaan sarana dan prasana perpajakan dengan memanfaatkan ilmu dan perkembangan teknologi serta informasi dibidang perpajakan untuk meningkatkan kualitas pelayanan perpajakan terhadap wajib pajak yang akan memenuhi kewajiban perpajakannya.

Variabel ini diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Ayu (2009) dan Ardyaksa (2014) dengan menggunakan skala *Likert*. Setiap responden diminta untuk menjawab 5 (lima) item pertanyaan berkaitan dengan 5 poin penilaian, yaitu: (1) Sangat setuju, (2) Setuju, (3) Netral, (4) Tidak setuju, (5) Sangat tidak setuju. Indikator penelitian tersebut antara lain: (1) Ketersediaan teknologi yang berkaitan dengan perpajakan, (2) Memadainya teknologi yang berkaitan dengan pajak (3) Akses informasi yang mudah, (4) Pemanfaatan fasilitas teknologi dan informasi perpajakan, (5) Meningkatkan teknologi perpajakan.

3.7. Metode Analisis Data

3.7.1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemecengan distribusi). Untuk memberi gambaran analisis statistik deskriptif.

3.7.2. Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Variabel-variabel yang akan diuji yaitu sistem perpajakan, diskriminasi, teknologi dan informasi perpajakan. Kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Pengujian validitas ini menggunakan *Pearson Correlation* yaitu dengan cara menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pernyataan dengan total skor, jika korelasi antara skor masing-masing butir pernyataan dengan total skor mempunyai tingkat signifikan dibawah 0,05 maka butir pernyataan tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya. (Ghozali I. , 2009).

3.7.3. Uji Reliabilitas

Ghozali (2011) menyatakan bahwa Reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula, suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Pengujian reliabilitas penelitian ini menggunakan koefisien *Cronbach Alpha* dengan bantuan SPSS. Nilai alpha bervariasi dari 0-1, suatu pertanyaan dapat dikategorikan reliabel jika nilai alpha lebih besar dari 0,70 Ghozali (2013:48). Jika nilai reliabilitas kurang dari 0,7 maka nilainya kurang baik. Artinya adalah bahwa alat ukur yang digunakan tidak reliabel.

3.7.4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi berganda. Untuk mengetahui apakah hasil

etimasi regresi yang dilakukan telah terdistribusi secara normal atau tidak maka diperlukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Dengan menggunakan normal *P-P Plot* data yang ditunjukkan menyebar disekitar garis diagonal, maka model regresi dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas. Santoso (2004:34).

2. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas penelitian. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Ada tidaknya korelasi antara variabel tersebut dapat dideteksi dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Menurut Ghozali (2013:91), VIF merupakan kebalikan dari *tolerance* jika nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = \frac{1}{tolerance}$). Cara umum yang dipakai untuk menunjukkan multikolonieritas adalah jika nilai $tolerance < 0,10$ atau sama dengan $VIF > 10$ maka terjadi multikolonieritas dalam penelitian ini.

3. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada pola *scatterplot* antar SPRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di *studentized*. Dasar pengambilan keputusannya jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka diindikasikan telah terjadi Uji Heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi Uji Heteroskedastisitas, Ghozali (2013:105).

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Persyaratan yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi pada model regresi Priyatno (2010:75). Di dalam penelitian ini, autokorelasi dideteksi dengan nilai *Durbin-Watson*. Batas tidak terjadinya autokorelasi adalah angka *Durbin-Watson* berada antara -2 sampai dengan +2.

3.8. Uji Hipotesis

3.8.1. Pengujian Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, hipotesis diuji dengan menggunakan model regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pengaruh variabel sistem perpajakan, diskriminasi, teknologi

dan informasi perpajakan terhadap persepsi wajib pajak mengenai etika penggelapan pajak.

3.8.2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen, Ghozali (2013:169).

3.8.3. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Kriteria dalam penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai sig < alpha (0.05) dan searah dengan hipotesis maka hipotesis diterima.
- 2) Jika nilai sig > alpha (0,05) dan tidak searah dengan hipotesis maka hipotesis ditolak.

Selain itu uji parsial ini bisa dilakukan dengan membandingkan t hitung dan t table dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) H_0 ditolak dan H_a diterima jika t hitung > t tabel untuk $\alpha = 5\%$
- 2) H_0 diterima dan H_a ditolak jika t hitung < t tabel untuk $\alpha = 5\%$

3.8.4. Uji Simultan (Uji f)

Uji statistik ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Langkah dalam pengambilan keputusan ini sebagai berikut :

- 1) Jika probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikan ($\text{sig.} \leq 5\%$), maka model penelitian ini dapat digunakan atau model tersebut sudah layak.
- 2) Jika probabilitas lebih besar dari tingkat signifikan ($\text{sig.} \geq 5\%$), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak layak.